

BUDIDAYA AYAM KAMPUNG INTENSIF MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA INOVASI KAMPUS

Oleh:

Wara Pratitis S. Suprayogi, Erlyna Wida Riptanti dan Susi Dwi Widyawati

Peternakan Fakultas Pertanian UNS

email: erlyn4@yahoo.com

Abstract

The current native chicken commodity starts to show existence with the rise of culinary tourism in Indonesia. This provides a lucrative business opportunity for intensive native chicken farming. This article aims to cultivate intensive native chicken through the Campus Innovation Business Development Program. Patterns of intensive native chicken breeding is a method of raising livestock in cages by controlling feed and health so that livestock growth faster and maximum. This activity is done at Jatikuwung Experimental Farm, Animal Husbandry Program UNS with postal cage equipped with nipple drinking, baby feeder chick and hanging feeder. Results of native chicken farming activities begins males breeding with a ratio of 10: 1 and a cage size 2 m x 1 m to get a good quality eggs. The resulting eggs are then hatched and DOC (day old chick) will be kept as broiler chickens. Intensive chicken breeding has a shorter maintenance period of 2-3 months to achieve a weight of 1 kg. This result is much better than the cultivation of chicken with extensive.

Keywords: *intensive, postal cage, chicken weight, and native chicken.*

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan nasional memerlukan berbagai sumber dan jenis pangan. Salah satu sumber protein hewani dapat diperoleh dari ternak unggas. Rataan konsumsi protein penduduk Indonesia 5,8 gram/kapita/hari, menempatkan penyediaan pangan hewani bagi masyarakat bergantung pada komoditas ternak. Bagi masyarakat Indonesia, ayam kampung cocok dibudidayakan sebagai komoditas penyedia protein hewani (BPTP, 2016).

Ayam Bukan Ras (buras) atau ayam kampung banyak dijumpai di daerah pedesaan dan hampir setiap rumah tangga memeliharanya. Hal ini disebabkan pemeliharaan ayam buras relatif mudah dan tidak membutuhkan modal besar, dapat ber-

adaptasi dengan lingkungan dan mampu memanfaatkan limbah serta dapat diusahakan oleh setiap lapisan masyarakat tanpa mengganggu lahan usaha tani lainnya. Namun, masih banyak kendala usaha ayam buras seperti tingkat kematian yang tinggi. Hal ini disebabkan latar belakang pemeliharaannya adalah sekedar sebagai usaha sampingan dengan tujuan untuk diambil daging dan telurnya sebagai penambah gizi keluarga, serta dijual pada saat membutuhkan uang. Dengan kata lain, usaha ini hanya merupakan pelengkap, tanpa didorong oleh manfaat lain dari hasil ternak ayam tersebut (Pramudyati, 2009).

Ayam kampung merupakan plasma nutfah Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan. Peluang usaha ternak

ayam Kampung sangat luas ditinjau dari agroekosistem dan lingkungan hidup, seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kuantitas dan kualitas bahan pangan yang bergizi dan aman dikonsumsi (Elizabeth & Rusdiana, 2012).

Ayam kampung dikenal sebagai ternak yang mempunyai daya hidup yang tinggi, dapat hidup di berbagai wilayah dengan perbedaan kondisi iklim yang ekstrim, serta mempunyai kemampuan untuk hidup dalam kondisi pakan dengan kandungan nutrisi yang rendah. Ayam kampung dapat ditemukan di seluruh Indonesia, khususnya dipelihara di daerah pedesaan. Pada umumnya, ternak ini dipelihara secara ekstensif sebagai usaha sampingan atau sebagai tabungan. Pada sisi lain, ayam kampung sebagai ternak yang belum mendapat sentuhan teknologi pengembangan genetis, mempunyai beberapa kelemahan dilihat dari berbagai perspektif ekonomi, seperti kematian anak ayam yang tinggi, daya tumbuh yang lambat, dan produksi telur yang sangat rendah (Sayuti, 2002).

Sampai saat ini peternakan rakyat belum memiliki akses yang baik terhadap komponen bisnis, yaitu sarana produksi, teknologi, dan informasi harga. Kondisi ini mendorong pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 22/1990 yang bertujuan untuk memberdayakan peternakan rakyat sebagai pelaku utama budidaya dan sekaligus mewujudkan perunggasan yang tangguh memasuki era pasar global (BPTP, 2016).

Permintaan daging ayam kampung oleh masyarakat pedesaan yang berpendapatan tinggi, sedang, dan rendah pernah mencapai 2,36; 1,54 dan 0,84 kg/kapita/tahun, sementara masyarakat perkotaan hanya mencapai 0,98; 0,73 dan 0,44 kg/kapita/tahun untuk masing-masing yang

berpendapatan tinggi, sedang, dan rendah (Iskandar, 2010). Daging ayam kampung lebih disukai konsumen karena dinilai lebih baik mutunya dan lebih padat, rasanya lebih gurih, kandungan lemak dan kolesterol lebih rendah, dan kandungan protein tinggi (Welsh, 1995).

Pada sisi lain, peternak menghadapi potensi pasar yang luas dan ayam buras mulai dipelihara secara semi intensif dan intensif. Perubahan ini diperkirakan sebagai akibat harga *output* yang tinggi dan produktivitas yang masih dapat ditingkatkan (pada sistem pemeliharaan intensif) sehingga dapat memberikan keuntungan. Nataamijaya dkk. (1993) menyatakan bahwa produktivitas akan meningkat pada pemeliharaan secara intensif. Masalahnya adalah apakah dalam hal biaya atau secara ekonomi usaha ayam kampung efisien.

Kondisi yang ada terkait dengan masalah utama dalam pengembangan ayam kampung adalah rendahnya produktivitas karena sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional melalui cara diumbar dan dibiarkan mencari makan sendiri mengakibatkan produksi rendah (Mastika, 2004). Untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung, sistem pemeliharaannya perlu ditingkatkan dari tradisional menjadi pemeliharaan secara intensif.

Pembangunan peternakan terus dilanjutkan melalui peningkatan usaha diversifikasi, intensifikasi ternak, didukung oleh usaha pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi. Perhatian khusus perlu diberikan pada pengembangan peternakan rakyat secara berkesinambungan. Ayam kampung merupakan plasma nutfah Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan karena secara geografis sangat mendukung dengan penyebaran populasi hampir di seluruh pedesaan di Indonesia (Elizabeth & Rusdiana, 2012).

Perguruan Tinggi sebagai salah satu institusi memberikan *transfer knowledge* kepada masyarakat melalui salah satu program, yaitu Program Pengembangan Usaha Inovasi Kampus. Melalui program tersebut, Tim Pengabdian Universitas Sebelas Maret bersama mahasiswa melakukan budidaya ayam kampung intensif. Pengikutsertaan mahasiswa dalam program ini supaya mahasiswa mampu mandiri dalam berwirausaha setelah selesai program atau lulus kuliah.

B. METODE PENGABDIAN

Model pemeliharaan ayam kampung pada program ini diaplikasikan metode pemeliharaan secara intensif dengan pemberian pakan sesuai kebutuhan ayam tersebut. Pada program ini, dipelihara 1.000 ekor DOC ayam kampung yang diperoleh dari *parent stock* pada tahun pertama program (Suprayogi, Riptanti, & Widyawati, 2017). Persiapan yang dilakukan Tim Pengabdian dalam kegiatan ini adalah (1) melakukan rekrutmen terhadap mahasiswa yang akan membantu mengelola budidaya ayam kampung intensif; (2) menyiapkan kandang postal dan peralatan sehingga siap untuk digunakan dalam proses pembesaran; (3) menyiapkan DOC yang sehat; (4) menyiapkan pakan sesuai kebutuhan pertumbuhan DOC sampai proses pembesaran ayam siap dijual; (5) menyiapkan obat-obatan dan vaksinasi sesuai kebutuhan; (6) tim pengabdian melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap mahasiswa yang mengikuti program ini; dan (7) tim pengabdian bersama mahasiswa membuat jadwal kegiatan pemberian pakan, minum, vaksinasi dan pembersihan kandang mulai dari jadwal harian, mingguan sampai bulanan, dan terakhir tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.

Periode budidaya ayam kampung se-

cara intensif pada bulan Agustus – November 2017 di *Experimental Farm* Jatikuwung Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Kandang yang digunakan untuk pemeliharaan merupakan kandang postal dengan ukuran 8 x 12 m. Pakan yang digunakan selama masa pemeliharaan merupakan pakan konsentrat dari pabrikan. Pemberian pakan disesuaikan dengan umur ayam yang dipelihara. Demikian juga dengan pemberian vaksin disesuaikan dengan kebutuhan ayam kampung selama masa pemeliharaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi pemeliharaan merupakan faktor yang menentukan dalam usaha ayam kampung (Elizabeth & Rusdiana, 2012). Teknologi ini meliputi: teknologi perbibitan, pakan, dan pengendalian penyakit. Teknologi perbibitan usaha peningkatan produktivitas ayam kampung dapat dilakukan melalui perbaikan sistem pemeliharaan, pakan, pengendalian penyakit, dan perbaikan mutu genetik. Secara sederhana, perbaikan mutu genetik dapat dilakukan dengan melakukan seleksi terhadap sifat-sifat yang dikehendaki dan kawin silang (*crossing*). Pemanfaatan keragaman genetik dilakukan untuk meningkatkan produksi telur dan mengurangi sifat mengeram (Sartika, 2005), sedangkan persilangan dapat meningkatkan produksi telur dan mempercepat pertumbuhan daging.

Ketersediaan dan dukungan teknologi spesifik lokasi, antara lain teknologi perbibitan, pakan, dan pengendalian penyakit, diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas ayam kampung. Untuk meningkatkan efisiensi usaha tani ayam kampung, sebaiknya pemeliharaannya dilakukan secara semi intensif atau intensif, perbaikan kualitas dan kuantitas pakan, skala pemeliharaan ditingkatkan, vaksinasi

ND dan pencegahan penyakit lainnya secara teratur, serta sanitasi kandang dan lingkungan. Sanitasi kandang dan lingkungan dapat dilakukan dengan desinfeksi dan fumigasi secara teratur untuk mencegah timbulnya penyakit yang dapat merugikan dan menimbulkan mortalitas yang lebih tinggi (Elizabeth & Rusdiana, 2012). Dalam kegiatan ini, pemeliharaan yang dipilih adalah pemeliharaan secara intensif.

Pemeliharaan secara intensif artinya ayam kampung dipelihara dengan dikurung/dikandangkan sepanjang hari. Cara pemeliharaan ini tidak jauh beda dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif, namun bedanya pakandiberikan secara penuh, yaitu 100 gram per ekor per hari. Pada cara ini petani harus secara terus-menerus menangani usahanya, karena aspek komersial dari usaha ini sangat ditekankan dimana pengeluaran modal cukup banyak, terutama untuk pembelian pakan. Dengan cara ini, produktifitas dan pemanfaatan ayam kampung oleh petani meningkat. Pada sistem pemeliharaan secara intensif ayam betina tidak diberikan kesempatan mengerami telurnya. Telur dieramkan oleh ayam-ayam yang khusus dipelihara sebagai penetas telur atau ditetaskan dengan menggunakan mesin tetas (Pramudyati, 2009).

Sarengat (1999) mengatakan bahwa pemeliharaan intensif adalah sistem pemeliharaan ayam tanpa menyediakan areal umbaran, tetapi dengan cara dikurung terus-menerus di dalam kandang sehingga semua kandungan zat-zat makanan harus disediakan secara cukup dalam ransumnya.

1. Kandang

Kandang ayam kampung dalam program pengabdian ini didesain dalam bentuk kandang postal, bahan bangunan yang kuat dan kokoh dengan dinding batu bata, atap galvalum. Ventilasi dengan kawat ram yang

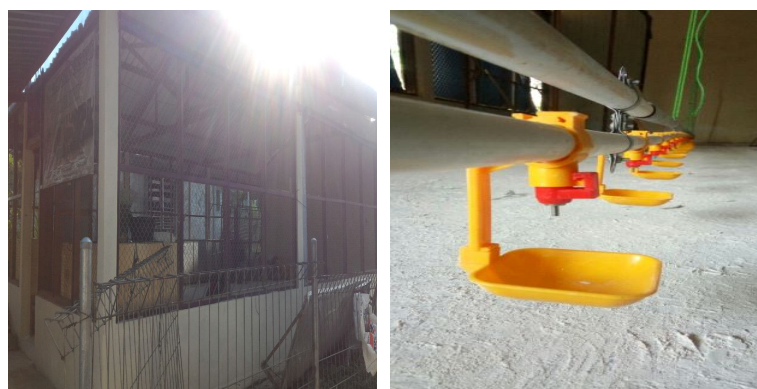
terpasang di sekeliling dinding kandang dipasang guna menjamin sirkulasi udara. Bahan bangunan kandang yang digunakan disesuaikan dengan lama waktu penggunaan kandang. Semakin lama penggunaan kandang, maka bahan kandang yang dipilih adalah bahan-bahan yang kuat dan kokoh, misalnya kayu, besi, baja dan lain-lain. Bahan-bahan yang digunakan ini akan memberikan kandang yang nyaman untuk ternak.

Pemilihan bahan kandang mengacu pada masing-masing sifat bahan yang mampu membuat ternak nyaman di dalamnya. Pembuatan tiang dari beton (cor beton) diharapkan umur kandang relatif lama. Bahan tiang utama kandang dari beton (cor beton) membuat kandang lebih kokoh dan penggunaan bahan kandang untuk ventilasi dengan menggunakan kayu atau bambu akan lebih mudah dalam perbaikannya. Atap kandang model monitor dengan ventilasi terbuat dari bingkai kayu dan kawat harmonika. Lantai kandang dari semen.

Bangunan kandang dibuat dengan ukuran 8m x 12m menyesuaikan kapasitas tampung sejumlah 1.000 ekor yang dilengkapi dengan *nipple* otomatis. Penentuan ukuran kandang disesuaikan kapasitas kandang yang dibutuhkan. Luas kandang merupakan perkalian antara kebutuhan kandang per ekor dengan jumlah ayam yang akan dipelihara. Ketidaksesuaian ukuran kandang dengan kapasitas kandang akan berakibat pada performa ternak yang dipelihara. Kandang yang nyaman membuat aktivitas ternak lebih nyaman dan memperbaiki efisiensi penggunaan nutrisi bagi ayam. Letak kandang juga jauh dari pemukiman penduduk sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitarnya akibat dampak limbah. Kondisi perkandangan yang ideal untuk densitas kepadatan kandang 8-11 ekor/m², kondisi temperatur ruangan

32-35,5⁰C dan kelembaban 60-70%, yang

dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kandang Pembesaran

Nipple otomatis berfungsi sebagai tempat minum ayam yang airnya tersedia sepanjang hari sehingga ayam tidak mengalami kekurangan air minum. Hal ini menjamin ketersediaan air sepanjang hari. *Nipple* otomatis berbeda dengan tempat minum yang pada umumnya tersedia, yang harus diisi setiap pagi dan sore hari dan selalu dicek kondisinya karena bila tempat minumannya terguling maka airnya tumpah.

2. Manajemen Pemeliharaan Ayam Kampung Pedaging

Untuk menghindari serangan penyakit, kandang harus dibuat bersih dan tidak jorok dan selalu divaksin. Masalah pengiriman juga perlu diantisipasi, misalnya dengan memberikan vaksin, vitamin, penyemprotan disinfektan sebelum keberangkatan. Pada musim pancaroba banyak ayam yang mati terserang penyakit gumboro yang sangat mudah menular. Untuk mengatasinya, bisa menggunakan obat herbal seperti jahe, kencur, dan lian-lain. Selain itu, dapat jugadiberikan vitamin dan untuk mensiasati biaya operasional, dapat diberikan pakan organik.

Kualitas ayam kampung pedaging dimulai dari pemeliharaan anak ayam umur satu hari (DOC). *Broder box* disiapkan dimana setiap 1 m² berkapasitas 100 ekor

dengan bola lampu sebagai pemanas dengan suhu 35⁰C yang dinyalakan 2 jam sebelum DOC dimasukkan. Pemanas (*brooder*) berfungsi untuk menjaga kestabilan suhu kandang dan sistem kekebalan tubuh DOC yang belum stabil dalam fungsinya. Air minum pada hari pertama ditambahkan antibiotik dan selanjutnya diberikan vitamin. Periode *starter* di dalam *brooder* selama 14 hari. Setelah ayam berumur satu minggu suhu diturunkan 30⁰C. DOC yang sehat akan tampak lincah dan bergerak aktif. Pemberian pakan periode *starter* pada minggu pertama diberikan sesering mungkin secara adlibitum. Pakan yang diberikan berupa pakan *crumble* dengan kandungan protein 21%.

Ayam diturunkan dari kandang *brooder* ke kandang postal setelah berumur 2 minggu. Sebelumnya kandang postal telah dipersiapkan dengan menutup lantai dengan kapur mati dan sekam. Sekam mempunyai daya serap tinggi dan mempertahankan suhu kandang. Saat ayam diturunkan ke kandang postal terlebih dahulu dipersiapkan pakan dan minum dan tirai kandang.

Faktor utama penyebab kegagalan model pengembangan ternak ayam kampung adalah rendahnya kandungan protein pakan dan kurangnya kesadaran peternak dalam melaksanakan pengendalian penya-

kit, terutama ND, cacingan, dan kutu (Gunawan & Sundari, 2003). Pemeliharaan ayam kampung secara intensif harus diikuti dengan pencegahan ataupun pengendalian penyakit (Adnyana, Dewi, & Wirapartha, 2016). Sesuai dengan pendapat Payne, Kruger, dan Watkins (2002) yang menyatakan bahwa pengendalian ataupun pencegahan penyakit pada ayam petelur sangat penting sehingga dapat mengatasi atau mencegah terjadinya penularan penyakit ataupun timbulnya penyakit. Secara rutin, dalam budidaya ayam kampung ini dilakukan vaksinasi sehingga ayam terhindar dari virus dan penyakit.

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha peternakan adalah faktor pakan, di samping faktor genetik dan tata-laksana pemeliharaan. Biaya pakan dalam suatu usaha peternakan, khususnya teknik pemeliharaan secara intensif ternak ayam kampung merupakan komponen terbesar dari total biaya produksi yang harus dikeluarkan peternak selama proses produksi, yaitu sekitar 60 sampai 70 persen. Oleh karena itu, agar usaha peternakan ternak ayam kampung dapat berhasil dengan baik, yaitu ayam dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal sesuai dengan yang diharapkan dengan tingkat keuntungan yang maksimum, maka faktor pakan harus mendapat perhatian yang cukup serius, terutama kualitas dan harga pakan (Novianti, *et al.*, 2015).

Pakan diberikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dari seekor ternak selama 24 jam. Pakan mengandung sejumlah nutrisi, seperti: karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, vitamin, mineral, dan air. Pakan ayam kampung pedaging terbagi atas periode *starter* dan *finisher*. Pakan ayam periode *starter* (umur 0-2 minggu) diberikan dalam bentuk *crumbel* dengan kadar protein 21%. Hal ini untuk mempercepat

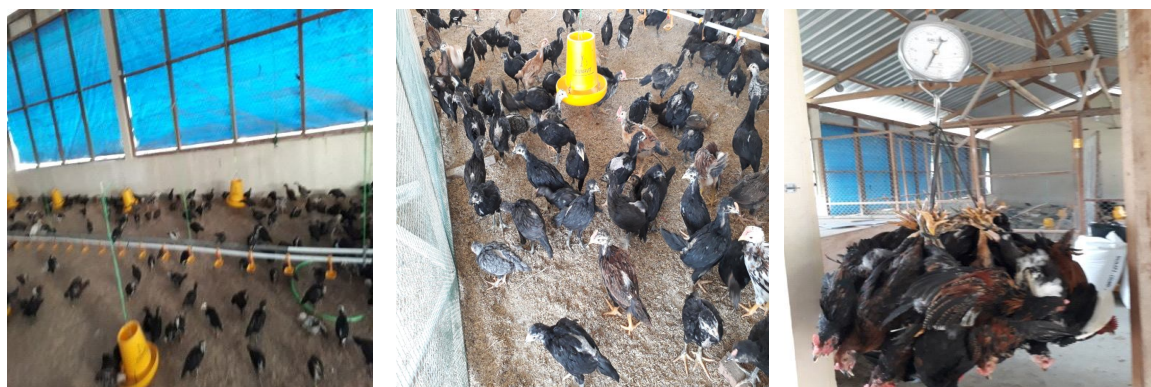
pertumbuhan dari DOC. Setelah masuk periode *finisher* (2 minggu -12 minggu), diberikan pakan dengan kadar protein 16%. Jadi, kandungan protein kedua pakan tersebut sudah memenuhi kebutuhan hidup ayam.

Pada umumnya, peternak ayam kampung menggunakan ransum berbahan baku pakan lokal. Ransum tersebut disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi standard kebutuhan zat makanan yang telah ditetapkan. Bahan pakan tersebut banyak terdapat di sekitar desa atau kecamatan walaupun harus diperoleh dengan cara membeli. Akan tetapi, pakan lokal semakin hari semakin mahal sehingga dapat mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh peternak. Bahkan, pada keadaan tertentu dapat menyebabkan kerugian karena biaya produksi jauh lebih besar dari penerimaan penjualan ayam kampung atau telurnya. Hal inilah yang menyebabkan banyak usaha peternakan yang gulung tikar atau tutup karena selalu merugi (Novianti *et al.*, 2015). Pada saat kegiatan berlangsung, pakan lokal harganya relatif tinggi sehingga tim pengabdian memutuskan untuk menggunakan pakan konsentrat pabrikan. Konsekuensinya adalah keuntungan yang diterima tidak sebesar bila harga pakan lokal harganya murah.

Pertumbuhan ayam pada fase awal melambat, kemudian berkembang lebih cepat dan akhirnya perlahan lagi menjelang dewasa tubuh. Tingkat deplesi (kematian) dari ayam tersebut kurang lebih 10%. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang sulit dikendalikan. Bulan Agustus merupakan masa pancaroba dimana suhu di pagi hari sangat dingin sehingga hal ini yang menyebabkan kematian anak ayam saat dipindahkan ke kandang pembesaran. Tim pengabdian sudah mengantisipasi dengan memberikan pemanas dalam jumlah banyak

dan menutup angin-angin kandang dengan terpal seperti pada Gambar 2. Namun, hal ini belum mampu secara optimal menekan

jumlah kematian anak ayam yang masih besar.



Gambar 2. Pembesaran Ayam Kampung

Tim Pengabdian dan mahasiswa yang membantu mengelola usaha ini melakukan pemasaran langsung dan tidak menemui kendala. Hal ini karena permintaan ayam kampung di Kota Solo sangat tinggi sehingga ketersediaannya masih belum dapat mencukupi permintaan. Pemasaran hasil produk kegiatan ini dijual kepada pedagang ayam, rumah makan, dan restoran. Pasar potensial ini berada di Kota Solo dan daerah sekitarnya. Pedagang ayam kampung banyak ditemui di Pasar Silir (pasar ayam di Kota Solo) yang melakukan pemasaran ayam antarkota maupun antarpropinsi.

Pada bulan keempat, ayam kampung yang dibesarkan sudah mencapai bobot 800 – 1.000 gr. Tingkat kematian ayam kampung sebesar 10 persen. Tingkat kematian ini relatif besar yang terjadi pada saat masih DOC dimana terjadi tumpang tindih DOC dalam mendapatkan kehangatan dan terjepit. Hal ini karena kurangnya pengawasan

pada malam hari pada saat DOC berumur 3-10 hari. Selain itu, kondisi pancaroba mengakibatkan kematian pada anakan ayam.

Usaha budidaya ayam kampung ini perlu dilakukan analisa biaya dan penerimaan sehingga akan dapat diketahui apakah pemeliharaan ayam kampung intensif ini memberikan efisiensi atau tidak. Konsep yang digunakan dalam analisa ini menggunakan pendapatan bersih dimana bunga modal tidak diperhitungkan dalam analisis. Jika hasil analisis memberikan pendapatan bersih, maka pengusaha atau peternak akan tertarik untuk membudidayakannya secara intensif, begitu pula sebaliknya. Pendapatan bersih yang negatif akan memberikan dampak bahwa pemeliharaan ayam kampung akan kembali ke pemeliharaan yang diumbar. Analisa biaya dan penerimaan dari kondisi budidaya ayam kampung intensif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisa Biaya dan Penerimaan Budidaya Ayam Kampung Intensif

No.	Uraian	Fisik	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1.	DOC (ekor)	1.000	5.000	5.000.000
2.	Pakan (kg)	2.500	5.200	13.000.000
3.	Obat-obatan (L)	1 paket		500.000
4.	Listrik	3 bln	200.000	600.000
5.	Tenaga kerja	3 bln	600.000	1.800.000
6.	Depresiasi kandang dan peralatan			2.000.000
	Total biaya			22.900.000
	Total penerimaan Ayam (kg)	855	30.000	25.650.000
	Total pendapatan bersih			2.750.000
	R/C ratio			1,12

Sumber data : Analisis Data Primer, 2017

Hasil analisis Tabel 1 menunjukkan bahwa komponen pakan mempunyai proporsi biaya terbesar dalam pemeliharaan secara intensif. Hal ini karena pakan yang digunakan merupakan pakan konsentrat pabrikan. Jika biaya pakan dapat diminimalisasi, kemungkinan untuk mendapatkan pendapatan bersih lebih besar akan dapat diperoleh. Namun pada saat pemeliharaan, pakan lokal berupa dedak/ bekatul/ jagung pipilan harganya relatif mahal.

Budidaya ayam kampung secara intensif memberikan pendapatan bersih sebesar Rp 2.750.000. Tingkat efisiensi sebesar 1,12 yang berarti bahwa pemeliharaan ayam kampung secara intensif sudah efisien. Pemeliharaan secara intensif memacu pertumbuhan bobot ayam hidup lebih cepat mencapai bobot siap jual dan terjaminnya kesehatan ayam. Jika tingkat kematian ayam dapat ditekan seminimal mungkin, maka ayam kampung yang dihasilkan akan lebih banyak lagi sehingga pendapatan bersihnya pun akan bertambah. Hasil kegiatan ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuwono dan Prasetyo (2013) pada budidaya ayam kampung di KUB Ayam Kampung Unggul di Desa Krengseng Kabupaten Batang menun-

jukkan hal yang sama pada penerapan teknologi perkandangan, pakan dan vaksinasi secara teratur. Yang berbeda bahwa hasil yang diperoleh lebih kecil dalam R/C rasio sebesar 1,37. R/C ratio yang lebih kecil ini kemungkinan depresiasi kandang dan peralatan lebih besar karena pada program ini kandang yang digunakan adalah kandang postal permanen, peralatan minumannya sudah otomatis, demikian juga dengan tempat pakannya yang lebih modern.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Budidaya ayam secara intensif memberikan dampak pertumbuhan ayam kampung yang lebih tinggi dengan masa pemeliharaan yang lebih singkat, yaitu 10-12 minggu dan tingkat kematian kurang lebih 10 % dan R/C ratio sebesar 1,12. Tingkat efisiensi yang lebih besar dari satu ini mengindikasikan bahwa usaha budidaya ayam kampung secara intensif ini dikelola secara efisien.

2. Saran

Tingkat kematian yang relatif tinggi

(kurang lebih 10%), masih dapat diminimalisasi dengan mengubah periode pemeliharaan. Seyogyanya menghindari masa awal pemeliharaan pada Bulan Agustus karena masih dalam musim pancaroba. Pemeliharaan dapat dimulai pada Bulan Juni sehingga pada Bulan Agustus, ayam yang sedang dipelihara dalam kondisi mampu bertahan dalam kondisi pancaroba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Riset dan Tehnologi Pendidikan Tinggi yang telah memberikan fasilitasi kepada Penulis Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K.B., Dewi, G.A.M.K., & Wirapartha, M. 2016. "Pengaruh Lama Penyimpanan terhadap Kualitas Telur Ayam Kampung dari Kelompok Peternak Ayam Buras Mertasari di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung". *Journal of Tropical Animal Science*. Vol. 4 No. 3.
- BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten). 2016. *Kajian Pengembangan Ayam Kampung Unggul Badan Litbang (KUB) di Provinsi Banten*. Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Elizabeth, R., & Rusdiana, S. 2012. *Perbaikan Manajemen Usaha Ayam Kampung Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Keluarga Petani di Pedesaan*. Workshop Nasional Unggas Lokal.
- Gunawan, & Sundari, M.M.S. 2003. "Pengaruh Penggunaan Probiotik Dalam Ransum Terhadap Produktivitas Ayam". *Wartazoa*, 13(3), 92-98.
- Iskandar, S. 2010. *Seri Peningkatan Manfaat Sumberdaya Genetik Ternak Usaha Tani Ayam Kampung*. Balai Penelitian Ternak Ciawi. Bogor.
- Mastika, I. M. 2004. *Potensi dan Nutrisi Ayam Kampung di Indonesia antara Tantangan dan Peluang*. Prosiding Nasional Seminar Peternakan dan Forum Peternakan Unggas dan Aneka Ternak II. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Nataamijaya, A. G., Haryono, Sumantri, E., Sitorus, P., Kusni, M., Suhendar, & Subarna. 1993. *Karakteristik Morfologis Delapan Breed Ayam Bukan Ras (Buras) Langka*. Seminar Nasional Pengembangan Ternak Ayam Buras melalui wadah Koperasi menyongsong PJPT II. Padjadjaran University.
- Novianti, S., Adriani, Andayani, J., Filawati, & Erina, S. 2015. "Peningkatan Produktivitas Ayam Kampung melalui Pemanfaatan Dedak Fermentasi Dengan Probio FM di Dusun Air Sempit Desa Simpang Tiga Kecamatan Hampanan Rawang Kota Sungai Penuh". *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Volume 30, Nomor 3 Juli – September.
- Payne, J.B, Kroger, E.C., Watkins, S.E. 2002. "Evaluation of Litter Treatments on Salmonella Recovery From Poultry Litter. *J. Appl. Poult. Res.*, 11, 239-243.
- Pramudyati, Y. S. 2009. *Petunjuk Teknis Beternak Ayam Buras*. GTZ Merang

-
- Reed Pilot Project* Bekerjasama Dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan.
- Sarengat, W. 1999. *Perkandangan Ternak Unggas*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sartika, T. 2005. "Peningkatan Mutu Bibit Ayam Kampung melalui Seleksi dan Pengkajian Penggunaan Penanda Genetik Promotor Pralaktin dalam Market Assiated Selection untuk Mempercepat Proses Seleksi". *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sayuti, R. 2002. "Prospek Pengembangan Agribisnis Ayam Buras Sebagai Usaha Ekonomi Di Pedesaan". *FAE*. Volume 20 No. 1 Juli.
- Ayam Kampung Intensif Melalui Program Pengembangan Usaha Inovasi Kampus*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Sebelas Maret.
- Welsh, J. L. 1995. *Combaining Technology And Management To Establish A Modern Animal Husbandry Industry*. Makalah Seminar Nasional Industri Peternakan. Jakarta, 12 Oktober 1995.
- Yuwono, D.M., & Prasetyo, F.R. 2013. *Analisis Tehnis dan Ekonomi Agribisnis Ayam Buras Sistem Semi Intensif - Intensif*. Prosiding Seminar: Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.
- Suprayogi, W.P.S., Riptanti, E.W., & Widyawati, S.D. 2017. *Laporan Bisnis*